

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan itu merupakan suatu buah dari kemuliaan dan besarnya suatu derajat yang memiliki banyak manfaat. Mendidik seorang anak bukan termasuk hal yang mudah dan dapat dianggap remeh begitu saja. Akan tetapi, mendidik anak dalam Islam tentunya memiliki konsep tersendiri yang khas karena pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW serta hasil dari konsep pendidikan Islam dalam diri para ilmuwan terkenal di dunia. Para ilmuwan tersebut seperti Al-Khawarizmi ataupun Ibnu Sina serta lainnya. Mereka bukan hanya ahli di bidang ilmu pasti saja, tapi juga ilmu dalam agama Islam lainnya seperti fiqih, hadits dan sebagainya. Itulah mereka sosok generasi rabbani kaum muslim yang menjadi dorongan positif bagi para pendidik.

Pendidikan merupakan transformasi nilai – nilai budaya dari pendidik kepada anak didik. Karena itu berbagai upaya perlu dilakukan oleh pendidik agar anak didik tumbuh secara baik jasmani maupun rohaninya, disamping membentuk anak didik memiliki sikap dan kepribadian yang dewasa. Pemikiran ini sejalan dengan pengertian pendidikan itu sendiri, yakni : “Segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak – anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.”<sup>1</sup>

Sesungguhnya masa kanak-kanak adalah masa yang sangat subur dan sangat penting bagi seorang pendidik untuk menanamkan nilai-nilai yang baik sekaligus

---

<sup>1</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2001, hal.12

menumbuhkannya ke dalam jiwa dan perilaku anak-anak didiknya. Kesempatan dan kemungkinan untuk hal itu juga sangat luas, sebab mereka masih memiliki fitrah yang suci, masa kanak-kanak yang masih bersih, lentur, fleksibel, dan jiwa yang belum ternoda. Apabila kesempatan itu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, niscaya harapan masa depannya akan lebih cerah dan kokoh. Itulah mengapa para ulama mengatakan bahwa anak adalah amanah bagi orang tuanya, hatinya yang bersih ibarat mutiara yang menawan, ibarat kertas yang bersih dari noda, sehingga ia siap menerima setiap lukisan apapun dan akan condong kepada apa saja yang biasa ia jumpai. Apabila sejak kecil seorang anak dibiasakan melakukan perbuatan yang baik, maka ia akan tumbuh menjadi pemuda yang baik pula. Orang tua pun akan bahagia dunia dan akhiratnya, bahkan juga setiap guru dan pendidiknya. Sebaliknya, jika ia dibiasakan berbuat yang jahat, dan dibiarkan begitu saja seperti binatang, maka ia akan celaka dan rusak. Dosanya juga akan ditanggung oleh orang tuanya. Sesungguhnya mendidik anak memerlukan kesungguhan. Pendidikan merupakan hal yang fundamental dan wajib bagi setiap orang Muslim yang menganut agama Islam yang hanif ini. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَأَهْلِكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ  
لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman! jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim: 6).<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Depag RI, Al-Qur'an dan terjemahnya, (Jakarta, PT. Sari Agung, 2002) hal.560

Yakni, wahai orang yang mendapat anugerah keimana dari Allah, penuhilah berbagai konsekuensi dan syarat keimanan tersebut. Maka, “peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” neraka yang disifati dengan sifat-sifat mengerikan tersebut. Memelihara diri dari api neraka adalah dengan memaksanya memenuhi perintah Allah, dengan memenuhi perintah Allah dengan jalan menunaikannya dan memenuhi larangan-Nya dengan jalan menjahaminya, dengan bertaubat dari apa yang dibenci Allah dan mengundang adzab. Sedangkan memelihara keluarga dan anak-anak dari api neraka adalah dengan mengajar dan mendidik mereka, serta memaksa mereka untuk menunaikan perintah Allah. Seorang hamba tidak selamat kecuali bila ia menunaikan perintah Allah. Seorang hamba tidak selamat kecuali bila ia menunaikan perintah Allah terkait dirinya sendiri dan terkait orang-orang dibawah perlindungan dan tanggung jawabnya, seperti istri, anak-anak dan lain sebagainya.<sup>3</sup> Didalam syari'at islam sangat menanamkan rasa kasih sayang dan memotivasi orang-orang dewasa dari kalangan bapak-bapak, pendidik, penanggung jawab untuk menghiasi diri dengannya. Demikian ini adalah bentuk kasih sayang rasullullah dan motivasi dari beliau kepada orang-orang dewasa untuk menghiasi diri dengannya.

Pendidikan anak adalah sebaik-baik hadiah dan merupakan sesuatu yang paling indah, sekaligus sebagai hiasan bagi orang tua. Mendidik anak adalah lebih baik dibanding dunia seisinya.

Oleh sebab itu, para pendidik harus bersungguh-sungguh dan ikhlas dalam mendidik dan menumbuhkan generasi penerusnya sesuai cara yang ditempuh oleh

---

<sup>3</sup> Dr. Sa'id Ali bin wahf Al-Qahthani *tarbiyatul aulad fil islam solo*, zam-zam, 2015 hal.37

Rasulullah dalam mendidik mereka<sup>4</sup>. Sesungguhnya anak itu adalah amanah Allah yang harus dibina, dipelihara dan diurus secara seksama serta sempurna agar kelak menjadi insan kamil, berguna bagi agama, bangsa dan negara, dan secara khusus dapat menjadi pelipur lara orang tua, penenang hati ayah dan bunda serta sebagai kebanggaan keluarga. Semua pengharapan yang positif dari anak tersebut tidaklah dapat terpenuhi tanpa adanya bimbingan yang memadai, selaras dan seimbang dengan tuntutan dan kebutuhan fitrah manusia secara kodrati. Dan semua itu tidak akan didapatkan secara sempurna kecuali pada ajaran Islam, karena bersumber kepada wahyu Ilahi yang paling mengerti tentang hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya.

Strateginya adalah dengan memanfaatkan khazanah peradaban kita yang mampu memberikan peringatan bagi seluruh slam, khazanah yang diwariskan oleh panutan kita, Rasulullah. Beliau meninggalkan untuk kita al-Qur'an dan as-Sunnah, yang apabila kita berpegang teguh padanya maka kita tidak akan tersesat selamanya.

Persoalan-persoalan di atas berpijak pada satu dasar pijakan, yaitu bahwa setiap orang yang merasa berkepentingan dengan perdamaian dan merasa bertanggung jawab dengan persoalan pendidikan, akan berusaha untuk mengubah kenyataan pahit yang banyak dialami umat manusia dan menyumbangkan apa saja yang dimilikinya, berupa fasilitas-fasilitas, supaya ia dapat melihat masyarakat ini berada pada taraf yang layak, kehidupan yang sejahtera dan mulia.

---

<sup>4</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999) hal.22

Kemudian persoalan-persoalan tersebut mengarah kepada satu tujuan, yaitu bahwa setiap orang yang bekerja di bidang pendidikan, pembinaan dan perbaikan, akan mengerahkan kekuatan dan tekatnya untuk mendirikan masyarakat ideal dan menciptakan umat yang kuat iman, moral, jasmani, ilmu dan mental, supaya dapat mencapai kemenangan yang gemilang, kesatuan dan kemuliaan yang besar dan luas.

Di antara indikasi dan pengertiannya adalah pendidikan individu, keluarga, masyarakat dan pendidikan umat manusia. disebutkan bahwa pada pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik<sup>5</sup>. Masing-masing dari pendidikan tersebut memiliki banyak aspek yang semuanya mengacu kepada pendirian masyarakat yang utama dan menciptakan umat yang ideal. Pendidikan anak tidak lain hanyalah merupakan bagian dari pendidikan individu, di mana Islam berusaha mempersiapkan dan membinanya supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna dan insan yang shaleh di dalam kehidupan ini. Bahkan pendidikan anak.

Di antara perasaan-perasaan mulia yang ditanamkan Allah di dalam hati kedua orang tua itu adalah perasaan kasih sayang terhadap anak-anak. Perasaan ini merupakan kemuliaan baginya di dalam mendidik, mempersiapkan dan membina anak untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan paling besar. Orang yang hatinya kosong dari perasaan kasih sayang akan bersifat keras dan kasar. Tidak diragukan lagi bahwa didalam sifat-sifat yang buruk ini akan terdapat

---

<sup>5</sup> Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

interaksi terhadap kelainan anak-anak, dan akan membawa anak-anak ke dalam penyimpangan, kebodohan dan kesusahan<sup>6</sup>.

Oleh karena itu, syariat Islam telah menanamkan tabiat kasih sayang di dalam hati, dan menganjurkan kepada para orang tua, para pendidik dan orang-orang yang bertanggung jawab atas pendidikan anak untuk memiliki sifat itu. Rasulullah SAW. sangat memperhatikan masalah kasih sayang ini, dan sangat menganjurkan kepada orang-orang yang bertanggung jawab di dalam masalah pendidikan untuk memiliki perasaan dan tabiat yang mulia ini. Maka pentinglah pendidikan ditanamkan pada anak-anak sejak dini hingga dewasa, tentunya pendidikan yang islami, biar kelak menjadi anak-anak yang shaleh. Dalam pengertian pendidikan akhlak ini dijelaskan terlebih dahulu mengenai pengertian pendidikan dan pengertian akhlak.

Secara etimologi, pengertian pendidikan yang diberikan oleh ahli. John Dewey, seperti yang dikutip oleh M. Arifin menyatakan bahwa pendidikan adalah sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (*intelektual*) maupun daya perasaan (*emosional*) menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa.<sup>7</sup>

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang diarahkan untuk mematangkan potensi fitrah manusia, agar setelah tercapai kematangan itu, ia mampu memerankan diri sesuai dengan amarah yang disandangnya, serta mampu mempertanggung jawabkan pelaksanaan kepada Sang Pencipta.

---

<sup>6</sup> Ibid, hal 24

<sup>7</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hal 1.

Kematangan di sini dimaksudkan sebagai gambaran dari tingkat perkembangan optimal yang dicapai oleh setiap potensi fitrah manusia.

Dalam Islam, pada mulanya pendidikan disebut dengan kata “*ta’dib*”. Kata “*ta’dib*” mengacu kepada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup seluruh unsur-unsur pengetahuan (*‘ilm*), pengajaran (*ta’lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Akhirnya, dalam perkembangan kata-kata “*ta’dib*” sebagai istilah pendidikan hilang dari peredarannya, sehingga para ahli didik Islam bertemu dengan istilah *at tarbiyah* atau *tarbiyah*, sehingga sering disebut tarbiyah. Sebenarnya kata ini asal katanya adalah dari “*Rabba-Yurobbi-Tarbiyatan*” yang artinya tumbuh dan berkembang<sup>8</sup>. Akhlak adalah suatu istilah yang sering digunakan oleh al-Ghazali. Jadi, kerap kali kita temukan pernyataan, seperti ‘akhlak kedermawanan’ dan “akhlak-akhlak tercela”. Dapat dipahami bahwa dalam etika al-Ghazali, suatu amal lahiriyah tak dapat secara tegas disebut baik dan buruk. Maka ketulusan seseorang mungkin dipandang sebagai suatu kebaikan, tetapi jual belinya yang jujur atau tidak. Namun, suatu amal dapat dikatakan suatu amal shaleh atau amal jahat.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tentram dalam jiwa yang berlandaskan al-Qur’an dan al-Hadits yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan atau kebiasaan-kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan pembimbingan terlebih dahulu. Jiwa kehendak jiwa itu menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang bagus, maka disebut dengan akhlak yang

---

<sup>8</sup> Ahmad syah, 2008. *Terjmh Tarbiyah, Ta’lim, dan Ta’dib dalam Pendidikan Islam Tinjauan dari Aspek Semantik*. Jurnal Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman. Vol.7, No.1.

terpuji. Begitu pula sebaliknya, jika menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang jelek, maka disebut dengan akhlak yang tercela.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan pendidikan akhlak secara lebih teknis menjelaskan metode yang dapat diterapkan dalam keluarga untuk memaksimalkan pendidikan akhlak anak, diantaranya dengan keteladanan, pembiasaan, nasehat, perhatian, penghargaan dan hukuman dengan cara tersebut diharapkan akhlak anak dapat berkembang secara maksimal<sup>9</sup>. Penulis sengaja memilih tokoh pendidikan ini karena pada buku karangannya yaitu *tarbiyatul Aulad Fil Islam* terdapat pemikirannya tentang pendidikan nilai yang mencakup pendidikan agama, pendidikan moral, dan pendidikan sosial. ulwan juga menyarankan kepada setiap pendidik untuk meniru pendidikan agam yang di ajarkan Rasullullah SAW.

Islam telah meletakkan sendi-sendi sosial, yakni anak sejak dini harus dibiasakan menjalankan etika sosial secara umum, dibentuk atas dasar-dasar pendidikan yang sebenarnya. Agar ketika sudah dewasa ia dapat bergaul dengan sesamanya ditengah-tengah masyarakat dengan kebaikan yang maksimal dan simpatik, dengan cinta yang utuh, dan dengan budi pekerti yang luhur. Etika sosial yang akan diterapkan ialah tentang penanaman dasar kejiwaan. Karena pergaulan sosial atau etika sosial secara umum pada saat bertindak dengan landasan iman, takwa, dasar-dasar persaudaraan dan kasih sayang serta perasaan luhur mementingkan orang lain dan perasaan sabar, pendidikan anak di dalam bidang sosial akan mencapai derajat luhur dan ideal. Bahkan dalam bertingkah laku, berakhlak, dan bergaul dengan masyarakat, anak akan tampak lebih baik,

---

<sup>9</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999) hal.25



bersikap seperti orang dewasa, bijaksana, cindekia, dan mempunyai keseimbangan. Itulah yang dikehendaki islam ketika meletakkan sistem pendidikan untuk membentuk akhlak anak serta mempersiapkan tingkah laku dan sosialnya.

Dalam membahas pendidikan sosial, Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan beberapa pokok pembahasan<sup>10</sup>, yakni:

- a. Etika makan dan minum
- b. Etika mengucapkan salam
- c. Etika meminta izin masuk rumah
- d. Etika duduk dalam pertemuan
- e. Etika berbicara
- f. Etika bergurau
- g. Etika menyampaikan ucapan selamat
- h. Etika menjenguk orang sakit
- i. Etika ta'ziah
- j. Etika bersin dan menguap

Beberapa hal diatas sudah mulai memudar dikalangan peserta didik saat ini, dan tentunya orang tua merupakan faktor penentu utama yang harus membiasakan etika yang baik dikeluarga. Karena hubungan orang tua atau sebuah pernikahan yang ideal punya relevansi yang kuat dengan pendidikan anak. Abdullah Nashih Ulwan menyatakan bahwa pernikahan dilihat dari 3 aspek yakni: pernikahan sebagai fitrah manusia, pernikahan sebagai suatu kemaslahatan sosial dan

---

<sup>10</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999) hal.30

pernikahan yang ditentukan berdasarkan pilihan. Ketiga tersebut begitu penting, sebab mempunyai keterkaitan yang sangat erat antara pendidikan dan permasalahan tanggung jawab, kelahiran anak, pengakuan anak, pengakuan tentang keturunan anak, pemeliharaan keselamatan jasmani, pembinaan akhlak, penanaman kasih sayang orang tua kepada anak, sikap saling membantu antara suami dan istri dalam mendidik anak, konseling yang berkaitan dengan kenakalan anak-anak, dan persiapan-persiapan dini untuk membentuk karakter anak-anak agar mereka menjadi orang-orang yang berguna dalam kehidupannya.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik<sup>11</sup> adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tingkah lakunya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak. Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama.

Begitu pula sebaliknya jika pendidik adalah seorang yang pembohong, penghianat, orang yang kikir, penakut, dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina. Allah juga telah

---

<sup>11</sup> M. Khairil Mustofa konsepsi pendidikan islam., *jurnal study islam panca wahana* edisi 12, tahun 10, 2014.

meletakkan dalam pribadi Muhammad Saw. satu bentuk yang sempurna bagi metode islami, agar menjadi gambaran yang hidup dan abadi bagi generasi-generasi umat selanjutnya dalam kesempurnaan akhlaq dan universalitas keagungannya. Sayyidah Aisyah r.a. pernah ditanya tentang akhlaq Rasulullah Saw. beliau berkata:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

“Akhlaqnya adalah al-Qur’an.”

Jawaban tersebut sungguh singkat karena menghimpun metode al-Qur’an secara universal dan prinsip-prinsip budi pekerti yang utama, sungguh nabi Muhammad Saw adalah penerjemah hidup keutamaan-keutamaan al-Qur’an dan gambaran yang bergerak dari petunjuk al-Qur’an yang abadi.

Sedangkan menurut Dr. Sa’id Ali Bin Wahf al-Qahthani pendidikan akhlak yakni Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Anak adalah barang tambang yang berharga yang wajib diperhatikan dan secara konsisten dibiasakan dalam akhlak mulia dan sopan santun yang baik. Hati anak itu suci dan bersih, siap menerima apa yang disampaikan kepadanya, baik ataupun buruk. nabi pembawa rahmat telah menyeru kita untuk mendidik anak-anak, menanamkan akhlak mulia didalam diri mereka, membiasakan mereka dengan perangai yang baik dan menghiasi diri dengan sifat jujur, amanah dan hormat kepada yang tua.

Diriwayatkan dari anas bin malik R.a, dari nabi saw:

اَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

"muliakanlah anak-anak kalian dan baguskanlah adab mereka"

Dengan keteladanan yang baik, mengajarkan adab-adab mulia, menanamkan nilai-nilai luhur di dalam dirinya dan mencetaknya dalam sifat-sifat terpuji. Memperkuat hubungannya dengan Allah dengan cara menghafal al-qur'an, ayah dan ibu mencontohkan pelaksanaan ibadah, lalu mengajarkan dan membiasakan ibadah tersebut kepada anak.

Hendaknya kedua orang tua memperhatikan kesehatan anak, memberinya asupan yang sehat, dan membiasakan sopan santun, berbicara dan etika dalam meminta. Dan diharapkan anak sopan dalam meminta, santun dalam berbicara, serta bisa mendapatkan apa yang diinginkan secara halus dan berbudi. Anak dibiasakan tidur lebih awal dan bangun dengan segera, anak juga dibiasakan melakukan olahraga yang tidak bertentangan dengan agama, agar badannya kuat, terbiasa untuk aktif, mampu bergerak lincah, serta menghilangkan sikap malas dan lemah.

Semakin bertambah usia anak semakin ditegaskan upaya untuk mengarahkan dan mendidiknya dengan baik. Begitu menginjak usia enam tahun, anak dididik dan diajar dengan seksama, serta dimasukkan kesekolah terbaik. Begitu menginjak usia tujuh tahun, anak disuruh mengerjakan sholat dan diajarkan tentang bersuci dan wudlu. Anak dimotivasi untuk melaksanakan sholat tepat pada waktunya dengan berjamaah dimasjid, hingga yang demikian itu menjadi akhlak kebiasaannya. Setelah memasuki usia sepuluh tahun, anak dipukul bila meninggalkan shalat atau melalaikan pelaksanaannya. Tempat tidurnya pun dipisah dari saudara-saudaranya baik laki-laki maupun perempuan.

Diriwayatkan dari Abdullah bin amr R.a ia berkata: rosullulloh saw bersabda:

مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعٍ وَضُرِبُوهُمْ عَلَى تَرْكِهَا لِعَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“perintahkan anak-anakmu mengerjakan sholat pada umur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkannya pada usia sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka”

### **B. Rumusan Masalah**

Dalam hal ini peneliti memilih judul “Konsep Pendidikan Anak dalam berakhlak” (studi komparasi Abdullah Nashih Ulwan dan Dr. Sa’id Bin Ali Bin Wahf al-Qahthani)

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Anak menurut Abdullah nashih ulwan?
2. Bagaimana konsep pendidikan anak menurut Dr. sa’id ali bin wahf al qahthani?
3. Apa persamaan dan perbedaan konsep pendidikan anak menurut Abdullah nashih ulwan dan Dr. sa’id ali bin wahf al qahthani?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan
2. Untuk mengetahui konsep pendidikan anak menurut Dr. Sa’id Ali Bin Wahf Al- Qahthani

3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Dr. Sa'id Ali Bin Wahf Al-Qahthani.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan atau manfaat penelitian yang ingin dicapai oleh penulis dalam penulisan ini yaitu:

1. Manfaat secara praktis untuk menambah wawasan bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.
2. Manfaat secara praktis Agar dapat memberikan gambaran akhlak anak yang baik dalam kehidupan sehari-hari sebagai pribadi atau anggota masyarakat.
3. Memberi pengetahuan khususnya kepada orang tua atau pendidik untuk selalu memperhatikan anak didiknya terutama dalam akhlak atau budi pekertinya.

